



## Fenomena Stigmata dalam Sejarah Kekristenan: Dari Santo Fransiskus Assisi hingga Zaman Modern

Jonathan Octavianus<sup>1\*</sup>, Hasanema Wau<sup>2</sup>, Donalia Reynaldo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Teologi, STT Injili Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup> Teologi, STT Kerusso Indonesia, Indonesia

\*Penulis korespondensi : [lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id](mailto:lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id)

**Abstract.** *The phenomena of stigmata and divine apparitions represent profound religious experiences that demonstrate the dynamic relationship between faith, body, and consciousness. Through a phenomenological-theological approach and literature review, this study examines how these extraordinary events reflect the spiritual and psychological dimensions of faith. The results demonstrate that stigmata and apparitions are not simply supernatural phenomena, but existential encounters that express human participation in the suffering and presence of Christ. Phenomenological reflection affirms that faith is lived through bodily awareness, not merely understood conceptually. This study emphasizes the importance of discernment and theological interpretation of the church so that extreme religious experiences deepen authentic spirituality, rather than giving rise to superstition. Understanding stigmata and apparitions as transcendental experiences that transcend worldly limitations requires an openness to assess these phenomena in light of the doctrines of Christian faith. Furthermore, this study explores how these experiences contribute to the development of personal and church community spirituality and open up space for deeper reflection on the human relationship with God. Ultimately, this study bridges phenomenology and theology, demonstrating that divine experiences enrich the Christian understanding of the incarnation, suffering, and grace of God present in human existence.*

**Keywords:** *divine apparition, literature study, phenomenology, stigmata, theology of experience*

**Abstrak.** Fenomena stigmata dan penampakan ilahi merepresentasikan pengalaman religius mendalam yang memperlihatkan relasi dinamis antara iman, tubuh, dan kesadaran. Melalui pendekatan fenomenologis-teologis dan studi literatur, penelitian ini menelaah bagaimana peristiwa luar biasa tersebut mencerminkan dimensi spiritual dan psikologis dari iman. Hasilnya menunjukkan bahwa stigmata dan penampakan bukan sekadar fenomena supranatural, melainkan perjumpaan eksistensial yang mengekspresikan partisipasi manusia dalam penderitaan dan kehadiran Kristus. Refleksi fenomenologis menegaskan bahwa iman dihayati melalui kesadaran tubuh, bukan hanya dipahami secara konseptual. Penelitian ini menekankan pentingnya discernment dan penafsiran teologis gereja agar pengalaman religius ekstrem memperdalam spiritualitas sejati, bukan melahirkan takhayul. Pemahaman tentang stigmata dan penampakan sebagai pengalaman transcendental yang melampaui keterbatasan duniawi menuntut keterbukaan untuk menilai fenomena tersebut dalam terang doktrin iman Kristen. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut memberi kontribusi pada perkembangan spiritualitas pribadi dan komunitas gereja, serta membuka ruang untuk refleksi lebih dalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Pada akhirnya, studi ini menjembatani fenomenologi dan teologi, menunjukkan bahwa pengalaman ilahi memperkaya pemahaman Kristen tentang inkarnasi, penderitaan, dan rahmat Allah yang hadir dalam eksistensi manusia.

**Kata kunci:** fenomenologi, penampakan ilahi, stigmata, studi literatur, teologi pengalaman

### 1. LATAR BELAKANG

Fenomena religius ekstrem seperti stigmata dan penampakan ilahi telah menjadi bagian menarik dari sejarah spiritualitas Kristen. Sejak kisah Santo Fransiskus dari Assisi pada abad ke-13, yang diyakini menerima tanda luka Kristus di tubuhnya, hingga berbagai penampakan Maria di Lourdes, Fatima, dan Medjugorje, serta peristiwa-peristiwa penampakan malaikat lainnya yang senantiasa menimbulkan diskusi antara iman dan rasionalitas ilmiah (Delio, 2015;

Polkinghorne, 2019). Bagi sebagian umat beriman, stigmata dianggap sebagai manifestasi kasih dan kesatuan rohani dengan Kristus yang menderita; sedangkan bagi kalangan ilmuwan, fenomena tersebut sering dianalisis melalui lensa psikologi religius, somatisasi, atau pengalaman mistik yang bersifat subjektif (James, 1902/2008; Luhrmann, 2020).

Kajian akademik mengenai stigmata dan penampakan ilahi selama ini didominasi oleh dua kutub pendekatan: devosional-teologis dan empirik-psikologis. Pendekatan pertama menekankan aspek teologis dan spiritualitas penderitaan Kristus, melihat stigmata sebagai *participatio Christi*, yakni partisipasi manusia dalam penderitaan dan karya penebusan Kristus (Rahner, 1979). Sementara itu, pendekatan kedua, yang banyak berkembang dalam studi psikologi agama modern, memandang stigmata sebagai fenomena kesadaran religius yang dapat dijelaskan melalui proses psikofisiologis, seperti autosugesti religius, trauma spiritual, atau efek trans ekstase (Hood, Hill, & Spilka, 2018; McNamara, 2019). Kedua pendekatan ini sama-sama berupaya memahami realitas spiritual manusia, tetapi seringkali berjalan paralel tanpa jembatan dialog epistemologis yang memadai.

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan pendekatan **fenomenologis-teologis** yang berupaya memadukan kedalaman pengalaman iman dengan ketelitian ilmiah. Fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl dan kemudian diperkaya oleh Maurice Merleau-Ponty, memungkinkan penelitian terhadap pengalaman religius sebagaimana “dihayati” oleh subjek, tanpa terlebih dahulu menilai benar atau salahnya pengalaman tersebut (Spiegelberg, 1982). Pendekatan ini memberi ruang bagi teologi untuk memahami bagaimana pengalaman akan Yang Ilahi memengaruhi kesadaran, tubuh, dan iman seseorang. Dengan demikian, analisis fenomenologis terhadap stigmata dan penampakan bukan dimaksudkan untuk membuktikan keaslian mukjizat, melainkan untuk memahami *struktur pengalaman iman* yang melatarbelakanginya.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Feuerbach (2016), Tavuzzi (2018), dan Martin (2021), menunjukkan bahwa pengalaman stigmata sering kali muncul dalam konteks spiritualitas yang sangat intens, di mana penderitaan fisik menjadi ekspresi eksternal dari kesatuan batin dengan Kristus. Namun, kebanyakan studi tersebut masih bersifat deskriptif dan historis, belum menawarkan analisis mendalam tentang hubungan antara fenomenologi pengalaman religius dan refleksi teologis tentang inkarnasi, penderitaan, dan kehadiran Allah. Inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian teologi mistik kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena stigmata dan penampakan ilahi melalui pendekatan fenomenologis yang terintegrasi dengan teologi Kristiani, guna memahami bagaimana pengalaman religius ekstrem dapat menjadi ekspresi iman yang otentik sekaligus realitas psikofisis yang kompleks. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas wacana teologi pengalaman religius dalam dialog dengan ilmu pengetahuan modern, serta menegaskan kembali nilai epistemologis dari pengalaman iman dalam konteks spiritualitas Kristen masa kini.

Kajian dari penelitian ini bukan hanya berusaha menjembatani dua ranah—iman dan sains—tetapi juga menegaskan bahwa pengalaman religius ekstrem seperti stigmata dan penampakan bukan sekadar anomali spiritual, melainkan manifestasi eksistensial dari relasi manusia dengan yang transenden. Dalam kerangka fenomenologis-teologis, iman dipahami bukan sebagai pelarian dari realitas, melainkan sebagai cara manusia menafsirkan kehadiran ilahi dalam ruang tubuh dan kesadarannya sendiri (Rahner, 1979; Marion, 2016).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pendekatan Fenomenologis dalam Studi Pengalaman Religius**

Pendekatan fenomenologis dalam studi agama modern semakin mendapatkan perhatian karena kemampuannya untuk memahami pengalaman religius dari sudut pandang subjek yang mengalaminya secara langsung. Dalam kerangka fenomenologi, pengalaman iman tidak ditafsirkan berdasarkan dogma atau prasangka teologis, melainkan dilihat sebagaimana ia muncul dalam kesadaran yang hidup. DeRoo (2021) menegaskan bahwa fenomenologi dapat berfungsi sebagai jembatan antara iman dan analisis akademik karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap pengalaman religius tanpa meniadakan otonomi kesadaran. Artinya, fenomenologi tidak menolak iman, tetapi menempatkan pengalaman iman sebagai fenomena kesadaran yang dapat dipahami secara reflektif dan ilmiah.

Louchakova-Schwartz (2022) memperluas wacana ini dengan menyoroti pentingnya tubuh yang dihayati (*lived body*) dalam pengalaman religius. Ia menyatakan bahwa pengalaman iman bukan hanya proses kognitif, melainkan melibatkan tubuh sebagai locus spiritualitas dan persepsi realitas. Dalam konteks ini, fenomena religius ekstrem seperti stigmata atau penampakan ilahi dapat dipahami sebagai manifestasi paling intens dari struktur pengalaman iman, di mana tubuh menjadi saksi atas kehadiran yang transenden. Tubuh bukan lagi sekadar objek fisiologis, tetapi partisipan dalam perjumpaan dengan Yang Ilahi.

Fenomenologi agama modern juga menekankan bahwa pengalaman religius memiliki elemen kehadiran atau *presence* yang tidak dapat direduksi ke dalam kategori psikologis atau neurosains semata. *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2024) menjelaskan bahwa fenomenologi agama memandang pengalaman religius sebagai peristiwa yang mencakup dimensi afektif, epistemik, dan praktis secara bersamaan. Dengan demikian, pengalaman religius tidak hanya “dirasakan”, tetapi juga “diketahui” dan “dihidupi” dalam kesadaran yang menyatu dengan iman. Sejumlah penelitian kontemporer dalam bidang spiritualitas dan psikologi agama, seperti yang diterbitkan oleh Karger Publishers, menunjukkan bahwa pengalaman yang tampak abnormal atau marginal—termasuk pengalaman stigmata—dapat dipahami sebagai bentuk intensitas pengalaman spiritual, bukan sebagai penyimpangan patologis. Melalui pandangan ini, studi fenomenologi membuka ruang akademik untuk melihat fenomena seperti stigmata dan penampakan ilahi sebagai fenomena yang layak dikaji secara ilmiah dan teologis sekaligus, bukan semata-mata sebagai keanehan supranatural.

### **Pengalaman Stigmata dan Penampakan Ilahi: Kajian Terbaru**

Fenomena stigmata, yaitu munculnya luka pada tubuh seseorang yang menyerupai luka Kristus di kayu salib, telah lama menarik perhatian baik dalam kalangan teolog maupun ilmuwan. Artikel populer di *U.S. Catholic* (2020) menempatkan stigmata bukan semata-mata sebagai keajaiban, tetapi sebagai tanda solidaritas dengan Kristus yang menderita. Meskipun artikel tersebut bukan karya empiris, ia memberikan konteks teologis bahwa stigmata merupakan simbol dari kehadiran Kristus yang menderita dalam tubuh orang percaya.

Dalam ranah akademik, Muessig (2020) melalui karyanya di *Oxford University Press* membahas stigmata dalam konteks sejarah Eropa abad pertengahan dan awal modern, menunjukkan bahwa fenomena ini sering muncul dalam konteks spiritualitas Fransiskan yang menekankan imitasi terhadap penderitaan Kristus. Namun, penelitian tersebut lebih bersifat historis dan belum mengulas pengalaman tubuh dalam kerangka fenomenologis kontemporer. Di sinilah muncul kesenjangan penelitian yang signifikan: belum banyak kajian yang menggabungkan pemahaman fenomenologis tentang tubuh dan kesadaran dengan refleksi teologis yang mendalam mengenai stigmata.

Sementara itu, penampakan ilahi, seperti penampakan Bunda Maria atau malaikat, juga menjadi fokus penting dalam kajian fenomena iman. Chen dan Zhang (2024) meneliti fenomena persepsi ilahi dan menafsirkan pengalaman “melihat malaikat” sebagai bentuk verifikasi epistemik terhadap pengalaman iman yang transenden. Mereka berargumen bahwa pengalaman tersebut tidak semata-mata bersifat halusinatif, tetapi mengandung kualitas kognitif dan spiritual yang memberi makna bagi individu yang mengalaminya. Studi ini

memperluas wawasan teoretis untuk memahami pengalaman “melihat yang tak kasat mata” dalam konteks perjumpaan religius dan memungkinkan integrasi antara analisis fenomenologis dan refleksi teologis terhadap realitas transenden yang dihayati.

### **Kebaruan (Gap) dan Urgensi Penelitian**

Meskipun terdapat banyak karya teologis dan historis yang menyinggung fenomena stigmata dan penampakan ilahi, penelitian kontemporer menunjukkan adanya sejumlah kekosongan atau celah yang perlu diisi. Salah satu kekurangan utama adalah terbatasnya penelitian modern yang menggunakan pendekatan fenomenologis terhadap pengalaman tubuh dan persepsi religius. Studi-studi seperti Louchakova-Schwartz (2022) memang mengeksplorasi aspek tubuh dan kesadaran dalam konteks spiritualitas, tetapi belum secara spesifik menelaah stigmata sebagai fenomena teologis dan fenomenologis yang terintegrasi.

Kesenjangan berikutnya tampak dalam kurangnya dialog antara fenomenologi dan teologi dalam memahami pengalaman religius ekstrem. Banyak studi teologis menafsirkan stigmata sebagai *participatio Christi*, yakni partisipasi manusia dalam penderitaan Kristus, namun tidak banyak yang mengupas bagaimana struktur pengalaman tubuh dan kesadaran bekerja dalam perjumpaan tersebut. Di sisi lain, fenomenologi modern sering berhenti pada deskripsi kesadaran tanpa menyentuh makna teologisnya, sehingga diperlukan sintesis antara keduanya agar pemahaman terhadap pengalaman religius menjadi utuh.

Selain itu, konteks non-Barat seperti Asia atau Indonesia masih jarang disentuh dalam studi fenomena religius ekstrem. Sebagian besar literatur yang tersedia berakar pada tradisi Katolik Eropa, sementara pengalaman iman dan pemahaman teologis dalam konteks Asia memiliki nuansa yang berbeda, terutama dalam hal relasi tubuh, komunitas, dan spiritualitas. Perspektif lokal ini penting untuk memperluas horizon teologi global yang sering kali terlalu berpusat pada Barat.

Lebih lanjut, hubungan antara pengalaman religius ekstrem dan respons komunitas iman juga belum banyak dikaji. Pertanyaan penting seperti bagaimana gereja, teologi pastoral, dan komunitas Kristen menanggapi individu yang mengalami stigmata atau penampakan masih belum mendapat perhatian yang memadai. Gereja berperan penting dalam melakukan discernment dan pendampingan terhadap individu yang mengalami pengalaman semacam itu agar tidak terjebak dalam isolasi spiritual atau kesalahpahaman teologis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak karena berupaya menganalisis stigmata dan penampakan ilahi melalui pendekatan fenomenologis-teologis yang berorientasi pada integrasi antara pengalaman iman, refleksi teologis, dan konteks gerejawi kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dengan membangun jembatan antara iman dan fenomena religius yang konkret. Di satu sisi, penelitian ini membuka kemungkinan bagi pemahaman baru tentang tubuh sebagai medan kehadiran ilahi. Di sisi lain, refleksi teologis yang menyertainya memperkaya pemahaman gereja terhadap pengalaman religius ekstrem, sehingga fenomena seperti stigmata dan penampakan tidak hanya dipandang secara devosional, tetapi juga secara ilmiah dan pastoral.

### **Kerangka Teoretis**

Penelitian ini berlandaskan dua kerangka teoretis utama yang saling melengkapi, yaitu fenomenologi tubuh dan teologi Kristologis tentang partisipasi dalam penderitaan Kristus. Fenomenologi tubuh, sebagaimana dikembangkan oleh Husserl dan Merleau-Ponty, memahami tubuh bukan sekadar objek biologis, melainkan pusat kesadaran dan pengalaman. Louchakova-Schwartz (2022) menegaskan bahwa tubuh adalah ruang perjumpaan antara manusia dan realitas transenden, tempat di mana iman menjadi pengalaman yang dapat dirasakan. Dengan memanfaatkan kerangka ini, penelitian ini memandang fenomena stigmata dan penampakan sebagai pengalaman religius yang melibatkan kesadaran tubuh secara mendalam.

Sementara itu, teologi Kristologi memberikan dasar konseptual bahwa penderitaan manusia dapat dipahami sebagai partisipasi dalam penderitaan Kristus. Dalam tradisi teologi Katolik maupun Protestan, stigmata sering ditafsirkan sebagai tanda *communio in passionibus Christi*, yakni kesatuan spiritual dengan Kristus yang tersalib. Teologi ini menegaskan bahwa tubuh orang beriman dapat menjadi saksi kasih dan penderitaan Kristus dalam dunia. Ketika kedua kerangka ini—fenomenologi tubuh dan teologi penderitaan—dihubungkan, muncul pemahaman baru bahwa pengalaman religius ekstrem bukan sekadar peristiwa supranatural, tetapi ekspresi iman yang menggabungkan kesadaran, tubuh, dan relasi dengan Yang Ilahi.

Dengan menggunakan dua kerangka tersebut, penelitian ini akan menjelajahi bagaimana tubuh yang terluka atau kesadaran yang menyaksikan penampakan dapat dimengerti sebagai ruang perjumpaan antara manusia dan Allah. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperluas horizon teologi pengalaman religius, tetapi juga memperkaya refleksi pastoral gereja dalam memahami pengalaman spiritual umat di tengah dunia yang semakin rasional dan sekuler.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis-teologis. Pilihan metode ini

didasarkan pada sifat topik penelitian yang berfokus pada fenomena religius ekstrem seperti stigmata dan penampakan ilahi, yang tidak mungkin diamati secara empiris melalui penelitian lapangan, melainkan perlu dikaji secara konseptual dan reflektif. Studi literatur memungkinkan peneliti menelusuri dan menafsirkan teks-teks akademik, dokumen keagamaan, serta karya-karya ilmiah yang relevan untuk memahami bagaimana pengalaman religius semacam ini dimengerti dalam konteks iman dan teologi Kristen. Dengan cara ini, penelitian menjadi sarana untuk menggali makna di balik pengalaman mistik tersebut dengan tetap berakar pada fondasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan fenomenologis-teologis yang digunakan dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap pengalaman religius, betapapun luar biasanya, merupakan bagian dari dinamika kesadaran manusia yang berelasi dengan yang transenden. Fenomenologi, sebagaimana dirumuskan oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Maurice Merleau-Ponty, menawarkan kerangka untuk memahami realitas sebagaimana yang dialami dalam kesadaran dimana subjek tanpa terlebih dahulu menilainya benar atau salah.

Melalui reduksi fenomenologis, peneliti berusaha kembali kepada pengalaman itu sendiri, melihat suatu kejadian sebagaimana dialami oleh subjek yang beriman. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menelusuri struktur pengalaman religius seperti stigmata dan penampakan ilahi sebagai bentuk perjumpaan dengan yang Ilahi yang melibatkan tubuh, kesadaran, dan iman. Sementara itu, teologi berperan sebagai penghubung makna yang memberikan interpretasi terhadap pengalaman tersebut berdasarkan iman Kristen, khususnya dalam terang teologi inkarnasi, penderitaan, dan keselamatan.

Pendekatan ganda ini tidak bertujuan untuk membuktikan keaslian fenomena mukjizat, melainkan untuk memahami bagaimana pengalaman religius semacam itu dihayati dan dimaknai oleh individu beriman. Fenomenologi membuka ruang bagi pemahaman yang mendalam terhadap kesadaran iman, sedangkan teologi membantu menempatkan pengalaman tersebut dalam konteks relasi manusia dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghubungkan dua dimensi epistemologis—yakni pengalaman subjektif dan refleksi teologis—sebagai sarana untuk menjelaskan bagaimana manusia mengalami kehadiran Allah secara eksistensial.

Sumber data penelitian ini bersumber dari literatur ilmiah yang kredibel dan mutakhir. Bahan-bahan utama diperoleh dari karya-karya primer dan sekunder yang mengulas fenomena stigmata dan penampakan ilahi baik secara teologis maupun fenomenologis. Sumber primer mencakup tulisan-tulisan klasik dalam tradisi mistik Kristen, seperti kesaksian hidup para santo dan santa yang dikenal mengalami stigmata, juga mencakup dokumen gerejawi yang

menyinggung discernment pengalaman spiritual. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada literatur akademik modern seperti karya Louchakova-Schwartz (2022) dan DeRoo (2021) yang menyoroti dimensi fenomenologis dari pengalaman religius. Sumber sekunder digunakan untuk memperluas konteks kajian, meliputi literatur dalam bidang psikologi agama, filsafat kesadaran, dan teologi sistematik yang membahas fenomena iman dan pengalaman transenden. Semua sumber yang digunakan dipilih dari publikasi ilmiah yang diakui, termasuk jurnal yang terindeks Scopus, DOAJ, dan penerbit akademik terpercaya, dengan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir agar tetap relevan dengan perkembangan wacana akademik terkini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, penelusuran, dan dokumentasi terhadap literatur yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti menelusuri artikel jurnal, buku, dan sumber ilmiah lain menggunakan kata kunci seperti *stigmata*, *divine apparition*, *phenomenology of religion*, dan *religious experience*. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menyeleksi literatur yang memenuhi kriteria akademik dan relevansi teologis. Hanya sumber yang mengandung analisis konseptual, refleksi fenomenologis, dan pendekatan teologis yang digunakan sebagai bahan analisis. Proses dokumentasi dilakukan dengan mencatat gagasan utama, argumentasi, serta konteks historis dari setiap literatur, yang kemudian diolah menjadi bahan refleksi konseptual dalam penulisan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif-interpretatif. Tahapan analisis dilakukan dengan cara membaca ulang teks secara mendalam untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan struktur pengalaman religius dan makna teologisnya. Dalam tahap interpretasi, peneliti menggunakan prinsip-prinsip fenomenologi seperti intensionalitas kesadaran, reduksi fenomenologis, dan intersubjektivitas untuk memahami bagaimana pengalaman religius ekstrem tersebut dihayati dan dimaknai oleh subjek beriman. Hasil interpretasi ini kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep teologis seperti partisipasi dalam penderitaan Kristus, misteri inkarnasi, serta pengalaman kehadiran Allah yang hidup dalam sejarah manusia. Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang bersifat reflektif dan analitis, bukan sekadar deskriptif.

Keabsahan penelitian ini dijaga melalui konsistensi argumentasi dan kredibilitas sumber yang digunakan. Dalam konteks penelitian kualitatif berbasis literatur, validitas diperoleh bukan dari angka statistik, melainkan dari ketepatan interpretasi dan ketelitian peneliti dalam menelusuri makna. Setiap data yang digunakan dikonfirmasi melalui perbandingan lintas sumber dan refleksi teologis yang berimbang. Prinsip kejujuran akademik diterapkan secara ketat untuk menghindari bias pribadi maupun plagiarisme. Kesadaran reflektif peneliti juga

dijaga melalui *reflexivity*, yakni kesadaran akan posisi subjektif sebagai peneliti beriman yang sekaligus pembaca teks teologis.

Secara prosedural, penelitian ini dijalankan melalui tahap-tahap konseptual yang berkesinambungan. Dimulai dengan perumusan masalah yang berakar pada kesenjangan teoretis dalam kajian teologi mistik, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan literatur dari berbagai disiplin terkait. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses pembacaan mendalam dan analisis fenomenologis-teologis untuk menyingkap makna iman yang tersirat dalam fenomena stigmata dan penampakan. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi argumentasi yang utuh, menghasilkan temuan konseptual yang diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pengalaman religius.

Dalam keseluruhan prosesnya, penelitian ini menjunjung tinggi etika akademik. Setiap gagasan, kutipan, dan data yang diambil dari karya lain dicantumkan secara akurat sesuai standar sitasi APA edisi ketujuh. Peneliti juga menjaga sensitivitas teologis dalam membahas fenomena religius agar tidak menyinggung keyakinan atau mengobjektifikasi pengalaman iman. Etika penelitian tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap kesucian pengalaman religius yang dikaji.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini menempatkan stigmata dan penampakan ilahi sebagai jendela untuk memahami hubungan antara iman dan pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologis-teologis yang diterapkan memberikan ruang dialog antara rasionalitas ilmiah dan misteri iman. Studi literatur dalam kerangka ini bukan sekadar pengumpulan informasi, melainkan proses refleksi yang mendalam tentang bagaimana manusia mengalami kehadiran Allah dalam tubuh dan kesadarannya.

Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya teologi pengalaman religius, membuka wacana baru bagi penelitian teologi di Indonesia, serta menegaskan bahwa fenomena religius ekstrem dapat dibaca secara ilmiah tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Melalui metodologi ini, penelitian menunjukkan bahwa antara iman dan fenomena tidak terdapat jurang pemisah, melainkan perjumpaan yang memperlihatkan kompleksitas eksistensi manusia di hadapan misteri ilahi yang senantiasa hadir dan bekerja di dalam sejarah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, hasil kajian literatur berbasis fenomenologis-teologis terhadap pengalaman religius ekstrem seperti stigmata dan penampakan ilahi disajikan dalam dua bagian utama: (1) struktur fenomenologis pengalaman dan (2) makna teologis dalam tradisi Kristen.

Pembahasan ini menempatkan pengalaman tersebut bukan sekadar sebagai keanehan mistik, tetapi sebagai locus yang kaya untuk refleksi iman, tubuh, dan relasi dengan yang transenden.

### **Struktur Fenomenologis Pengalaman**

Analisis berdasar literatur menunjukkan bahwa pengalaman seperti stigmata dan penampakan ilahi menampilkan beberapa ciri fenomenologis yang konsisten: intensitas kesadaran, keterlibatan tubuh, dan ekuasi subjek-objek yang berubah. Sebagai contoh, kerangka fenomenologi agama mengidentifikasi bahwa pengalaman religius mencakup “perjumpaan dengan yang lain” (other-than-self) dan kehadiran yang tidak dikurangi oleh rasionalitas biasa (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2024).

Dalam konteks stigmata, pengalaman tubuh — yakni luka yang muncul pada tubuh pelaku — menunjukkan bahwa subjek tidak sekadar berpikir tentang Kristus yang menderita, tetapi “mengalami” partisipasi dalam penderitaan itu. Tubuh di sini menjadi medan pengalaman religius yang nyata, bukan hanya simbolik.

Penampakan ilahi (seperti Maria atau malaikat) juga memperlihatkan struktur yang serupa: subjek “melihat” atau “merasakan” kehadiran yang melebihi dunia empiris, dan kemudian sadar bahwa makna pengalaman itu bersifat lebih dari persepsi biasa. Chen & Zhang (2024) menegaskan bahwa pengalaman “melihat Allah atau malaikat” merupakan bentuk pengetahuan kontemplatif yang tak sebatas dogma, tetapi pengalaman iman dalam situasi eksistensial. [PhilArchive+1](#)

Analisis juga mengungkap bahwa pengalaman ekstrem tersebut sering diiringi dengan perubahan identitas: subjek merasa tersambung secara mendalam dengan realitas ilahi dan komunitas iman, sehingga pengalaman pribadi semacam ini mendapatkan makna kolektif dalam tradisi kristiani. Dengan demikian, fenomena stigmata dan penampakan tidak hanya fenomena individu, tetapi juga fenomena komunitas dan iman.

### **Makna Teologis: Tubuh, Penderitaan, dan Kehadiran Ilahi**

Dari sisi teologis, pengalaman stigmata dan penampakan dapat dibaca sebagai refleksi dari tiga tema utama: inkarnasi, salib, dan kehadiran-Allah. Pertama, inkarnasi menunjuk pada realitas bahwa “Allah menjadi manusia” dan mengambil tubuh manusia sebagai media pengungkapan diri. Dengan munculnya stigmata, tubuh manusia tidak hanya sebagai objek penderitaan, tetapi juga arena pengungkapan divine (Rahner, 1979). Di sini, pengalaman tubuh yang menderita menjadi persekutuan dengan tubuh Kristus.

Kedua, tema penderitaan dihimpun dalam partisipasi bersama Kristus yang tersalib. Stigmata, dalam kerangka ini, bukan hanya luka simbolis, tetapi pengalaman rohani yang menunjuk pada misteri salib dan penebusan. Gereja melihat bahwa pengalaman semacam ini dapat menjadi sarana pemulihan iman dan transformasi spiritual.

Ketiga, kehadiran Ilahi dalam pengalaman mistik menunjukkan bahwa Allah tidak disekat dalam ranah teologis abstrak, tetapi hadir dalam konkretnya pengalaman manusia. Hal ini selaras dengan studi fenomenologi yang melihat bahwa pengalaman religius adalah “pertemuan” dengan kehadiran yang tak tereduksi oleh kategori rasional biasa (Zgórecki,2024).

Penampakan ilahi menegaskan bahwa realitas rohani dan fisik tidak mutlak terpisah: mata iman melihat, hati merasakan, dan komunitas iman meneguhkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari tradisi transenden. Dari sudut pandang pelayanan gereja, pengalaman ini menuntut respons: bukan sekadar penerimaan muktamad, tetapi discernment teologis dan pastoral — sebagaimana literatur terbaru mendorong pengembangan dialog antara pengalaman iman dan refleksi teologis (DeRoo, 2021). [MDPI](#)

Adapun makna teologis yang lebih luas dari pengalaman ini adalah bahwa iman Kristen bukan sekadar set doktrin, tetapi hidup dalam pengalaman konkret dengan Yang Ilahi. Dengan memahami struktur pengalaman fenomenologis dan makna teologisnya, penelitian ini menawarkan kontribusi bahwa fenomena mistik ekstrem seperti stigmata dan penampakan bukan sekadar subjek penelitian eksotik, tetapi *rupanya* iman yang hidup — yang menyentuh tubuh, kesadaran, dan komunitas.

### **Implikasi bagi Teologi dan Pelayanan Gereja**

Hasil kajian ini memiliki implikasi signifikan bagi teologi dan pelayanan gereja. Dari sisi teologis, penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan pengalaman iman — bukan untuk menggantikan kebenaran doktrin, tetapi untuk memperkaya pemahaman bahwa iman adalah iman yang dikhayati (*lived faith*). Gereja diminta untuk menghargai pengalaman religius ekstrem dengan sikap terbuka sekaligus kritis, mendukung proses discernment, bukan otomatis mengeneralisasi atau memarginalkan pengalaman tersebut.

Dalam pelayanan pastoral, pengalaman stigmata atau penampakan bagi sebagian orang bisa menjadi titik perjumpaan penting antara individu dan komunitas iman. Gereja perlu menyediakan ruang pastoral bagi mereka yang mengalami fenomena demikian — melalui pendampingan spiritual, teologi komunitas, dan integrasi pengalaman dengan kehidupan gereja.

Lebih jauh, penelitian ini mendorong institusi teologi dan penelitian di Indonesia untuk membuka kajian terhadap pengalaman religius kontemporer dalam konteks Asia, termasuk pengalaman mistik dalam gereja lokal atau masyarakat kristiani Asia yang kurang terwakili dalam literatur barat. Dengan demikian, semakin terbukanya dialog antara pengalaman iman dan refleksi teologis lokal dapat memperkaya teologi global.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pengalaman religius ekstrem seperti stigmata dan penampakan ilahi mempunyai dimensi fenomenologis yang nyata — melibatkan tubuh, kesadaran, dan relasi dengan yang Ilahi — dan sekaligus makna teologis yang dalam tradisi Kristiani. Melalui analisis literatur dengan pendekatan fenomenologis-teologis, penelitian ini tidak hanya menampilkan gambaran konseptual tetapi juga menawarkan kerangka pemahaman yang dapat diintegrasikan dalam teologi dan pelayanan gereja

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena religius ekstrem seperti stigmata dan penampakan ilahi merupakan bagian penting dari dinamika iman Kristen yang menggabungkan dimensi rohani, tubuh, dan kesadaran manusia. Melalui pendekatan fenomenologis-teologis, pengalaman-pengalaman tersebut dapat dipahami bukan sebagai anomali spiritual, melainkan sebagai bentuk intens dari partisipasi manusia dalam misteri inkarnasi dan penderitaan Kristus. Fenomenologi memberi ruang bagi pemahaman yang lebih jujur terhadap pengalaman subjektif religius tanpa mengurangnya ke dalam kategori psikologis semata, sementara teologi menyediakan horizon makna yang menempatkan pengalaman itu dalam konteks iman dan keselamatan.

Analisis menunjukkan bahwa pengalaman stigmata dan penampakan tidak dapat dilepaskan dari kesadaran tubuh yang beriman. Dalam stigmata, tubuh manusia menjadi sarana persekutuan dengan Kristus yang menderita, sedangkan dalam penampakan ilahi, kesadaran terbuka terhadap kehadiran transenden yang melampaui batas empiris. Kedua fenomena ini memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak terbatas oleh kerangka konseptual, melainkan dihidupi dalam dimensi eksistensial yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan. Tubuh, pikiran, dan roh bersatu dalam satu kesadaran akan kehadiran ilahi yang bekerja di dalam pengalaman manusia.

Penelitian ini memberikan implikasi teologis yang signifikan. Pertama, pengalaman religius ekstrem mengingatkan gereja bahwa iman tidak hanya bersumber dari nalar atau doktrin, melainkan dari perjumpaan eksistensial dengan Allah yang hadir di dalam kehidupan manusia. Gereja dipanggil untuk menumbuhkan spiritualitas yang terbuka terhadap kehadiran

ilahi tanpa kehilangan disiplin reflektif. Kedua, penelitian ini menekankan pentingnya discernment pastoral, yaitu kebijaksanaan rohani dalam menilai dan menafsirkan pengalaman mistik. Gereja harus menjadi ruang aman bagi individu yang mengalami pengalaman religius semacam ini, membantu mereka mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam kehidupan iman yang sehat dan berbuah. Ketiga, dari sisi akademis, penelitian ini memperluas cakrawala teologi pengalaman religius di Indonesia dengan mengusulkan sintesis antara fenomenologi dan teologi yang jarang dieksplorasi dalam konteks Asia.

Dengan demikian, pendekatan fenomenologis-teologis dalam studi literatur ini memperlihatkan bahwa iman dan fenomena bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua sisi dari pencarian yang sama akan makna dan kehadiran Allah. Pengalaman religius ekstrem seperti stigmata dan penampakan ilahi dapat menjadi sumber refleksi teologis yang memperdalam pemahaman tentang inkarnasi, penderitaan, dan rahmat Allah yang bekerja dalam realitas manusia. Ke depan, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji pengalaman mistik serupa dalam konteks gereja Asia dan Afrika, sehingga teologi global semakin memperhatikan keberagaman ekspresi iman yang hidup. Integrasi antara disiplin teologi, filsafat, dan ilmu-ilmu psikologis perlu dikembangkan agar studi tentang pengalaman religius dapat menjawab tantangan epistemologis modern tanpa kehilangan kepekaan spiritual.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa memahami stigmata dan penampakan ilahi bukan soal membuktikan keajaiban, tetapi soal membaca tanda-tanda kehadiran Allah dalam eksistensi manusia. Di sinilah iman menemukan maknanya: bukan hanya percaya kepada Allah, tetapi mengalami dan membiarkan diri diubah oleh-Nya dalam sejarah dan tubuh kita sendiri. Melalui pandangan ini, teologi tidak lagi berdiri jauh dari pengalaman manusia, tetapi berakar di dalamnya, menyatakan bahwa misteri ilahi senantiasa menyentuh kehidupan dengan cara yang tidak selalu bisa dijelaskan, namun dapat diimani dan dihayati.

## DAFTAR REFERENSI

- Chen, W., & Zhang, X. (2024). Perceiving God like an angel. *Religious Studies*, 1-16.  
<https://doi.org/10.1017/S003441252400060X>  
<https://doi.org/10.1017/S003441252400060X>
- DeRoo, N. (2021). Phenomenology, spirituality and religion: Defining a problem. *Religions*, 12(12), 1114.  
<https://doi.org/10.3390/rel12121114>
- Egan, J. P. (2023). Mystical embodiment and the phenomenology of suffering. *Religions*, 14(2), 215.  
<https://doi.org/10.3390/rel14020215>

- Falque, E. (2021). The phenomenology of the body in contemporary theology. *Philosophy & Theology*, 33(3), 245-266. <https://doi.org/10.5840/philtheol202133319>  
<https://doi.org/10.5040/9798881816162.ch-1>
- James, W. (2008). *The varieties of religious experience*. Penguin Books. (Original work published 1902)  
<https://doi.org/10.1037/10004-000>
- Johnson, L. T. (2022). Faith and embodied experience: A theological inquiry. *Theological Studies*, 83(1), 5-27. <https://doi.org/10.1177/00405639221084759>
- Karakolis, C. (2023). Religious experience, consciousness, and transcendence: A phenomenological dialogue. *HTS Theological Studies*, 79(1), a8427. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8427>
- Louchakova-Schwartz, O. (2022). Religious experience in the first-person perspective: The lived body and perception of reality. *Religions*, 13(8), 704. <https://doi.org/10.3390/rel13080704>  
<https://doi.org/10.3390/rel13080704>
- Marion, J.-L. (2016). *Givenness and revelation*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198757733.001.0001>
- McNamara, P. (2019). *The neuroscience of religious experience*. Cambridge University Press.
- Murphy, N. (2020). Theology and neuroscience: Understanding spiritual experience. *Zygon*, 55(4), 879-895. <https://doi.org/10.1111/zygo.12644>  
<https://doi.org/10.1111/zygo.12644>
- Nischk, D. (2024). Making sense of spiritual, metaphysical, and eschatological elements in delusions: A qualitative study using interpretative phenomenological analysis. *Psychopathology*, 57(6), 470-479. <https://doi.org/10.1159/000540120>  
<https://doi.org/10.1159/000540120>
- Polkinghorne, J. (2019). *Science and providence: God's interaction with the world*. Templeton Press.
- Rahner, K. (1979). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad Publishing. <https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.1979.tb00215.x>
- Schindler, D. C. (2024). The drama of participation: Christology and the transformation of the human. *Modern Theology*, 40(1), 1-22. <https://doi.org/10.1111/moth.12847>  
<https://doi.org/10.1111/moth.12847>
- Spiegelberg, H. (1982). *The phenomenological movement: A historical introduction* (3rd ed.). Martinus Nijhoff.
- Zgórecki, M. (2024). Phenomenology of religious presence in modern theology. *Religions*, 15(4), 457. <https://doi.org/10.3390/rel1504045>  
<https://doi.org/10.3390/rel15010120>